

## ANALISIS PEMANFAATAN PEKARANGAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI HORTIKULTURA DI KECAMATAN BULANGO SELATAN

Riki Djamalu <sup>\*)1)</sup>, Asda Rauf <sup>2)</sup>, Yanti Saleh <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

<sup>2)</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

### ABSTRACT

*The objective of this research is to identify horticulture plants planted by the farmers, to determine the farmers' household income as well as the financial contribution from the horticulture plants to the household income in Bulango Selatan Sub-district. Employing a descriptive method and income analysis to find out the aforementioned variables, and mathematics method to calculate the contribution, the results show that various horticulture plants planted by the farmers include moster, water spinach, spinach, lmon basil, and others. Further, the farmers' income per period from the plants by utilizing yard in the site area reaches Rp. 37.854.000. They contribute 67.98% of the revenue to the household income.*

**Keywords:** Farming, Horticulture, Yard, Income, Contribution

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman hortikultura yang di usahakan oleh petani di Kecamatan Bulango Selatan, mengetahui pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Bulango Selatan, dan untuk mengetahui kontribusi pendapatan yang berasal dari tanaman hortikultura terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Bulango Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis pendapatan serta metode matematis untuk menghitung kontribusi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman hortikultura yang diusahakan oleh petani, analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani, dan metode matematis digunakan untuk mengetahui seberapa besarkontribusi pendapatan berasal dari usaha tani hortikultura terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam jenis tanaman hortikultura diantaranya yaitu kangkung, bayam, mostor, kemangi, dan lain-lain. Pendapatan petani dari tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan di Kecamatan bulango selatan adalah Rp 37.854.000 per periode. Dan kontribusi pendapatan yang berasal dari tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Bulango Selatan adalah sebesar 67,98%.

**Kata Kunci:** Usahatani, Hortikultura, Pekarangan, Pendapatan, Kontribusi

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah wilayah yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang sangatlah subur dan memiliki letak astronomis 6° LU - 11°LS dan 94°BT-141°BT. Ini menandakan bahwa wilayah Indonesia adalah wilayah yang subur dan memiliki iklim tropis. Dengan potensi wilayah yang demikian ini, tergolong sangat baik dalam kaitannya dengan pengembangan sector pertanian. Ini menandakan bahwa faktor iklim mempunyai pengaruh terhadap faktor dalam terbentuk dan tumbuh suburnya setiap tanaman. Kondisi iklim, dimana sinar matahari bersinar sepanjang tahun, membuat tanaman dapat tumbuh dengan mudah dan baik. Potensi yang demikian membuat wilayah Indonesia memperoleh julukan sebagai “Kolam Susu” dimana setiap tangkai atau pun bibit yang ditanam di Indonesia selalu tumbuh subur dan menghasilkan uang. Bukhori (2014:05) pertanian merupakan salah satu sektor

yang dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Perlu kita pelajari bahwa sector pertanian adalah bagian utama dalam kehidupan manusia dimana manusia membutuhkan pemenuhan sandang, pangan, atau pun papan yang harus terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari.

Bukhori (2014:03) sektor pertanian dapat menjangkau kebutuhan pokok/utama manusia yakni pemenuhan kebutuhan pangan. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah karena pada dasarnya dalam sector pertanian ini selain bergantung pada pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak dan juga berpengaruh sebagai penyumbang pemasukan negara pada PDB (Produk Domestik Bruto) sekitar 17,3%. Namun pada kenyataannya tak jarang kita lihat, masih banyak petani yang kehidupannya masih sangat

\*Alamat Email:

rikidjamalu1997@gmail.com

memprihatinkan mulai dari pendanaannya di dalam pertanian hingga pada kehidupannya yang kurang sejahtera.

Ervayenri dan S. Lativa (2014:02) tanaman hortikultura dibutuhkan setiap saat dengan jumlah yang banyak dan kualitas yang baik harga terjangkau dan aman dikonsumsi. Masyarakat sekarang ini sudah cenderung mengonsumsi sayur dan buah dan mengurangi makan yang mengandung kolesterol. Komoditas hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman obat dan jamur. Tanaman hortikultura adalah tanaman yang oleh manusia sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan vitamin dan mineral, Sayuran hijau berguna sebagai sumber vitamin dan mineral yang penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu Provinsi yang ada di pulau Sulawesi. Provinsi Gorontalo terbagi atas 5 Kabupaten dan 1 Kota yaitu, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo. Provinsi Gorontalo memiliki luas 12.435,00 km<sup>2</sup>. Di kenal sebagai daerah yang memiliki potensi yang besar bagi pengembangan sector pertanian, masyarakat Gorontalo yang sebagian besar tergolong menengah ke bawah diharapkan dengan adanya kontribusi sector pertanian di Provinsi Gorontalo mampu mendorong berkembangnya sector perekonomian (Badan Pusat Statistik, Provinsi Gorontalo, 2017).

Kabupaten Bone Bolango adalah bagian dari Provinsi Gorontalo yang memiliki luas lahan sawah sebesar 2.223 hektar, luas lahan kebun, ladang, dan lahan yang untuk sementara tidak diusahakan 19.665 hektar, dan luas kawasan hutan 1.888.006,34 hektar. Ini tentunya sangat berpotensi besar dalam pengembangan sector pertanian (Badan Pusat Statistik, Bone Bolango, 2017).

Kecamatan Bulango Selatan adalah bagian dari Kabupaten Bone Bolango merupakan salah-satu sentra pemasok hasil tanaman hortikultura, ini dapat dilihat dari luas panen tanaman sayuran yaitu, kangkung 36 ha, cabe rawit 11 ha, bayam 36 ha, tomat 4 ha, dan produksi tanaman sayuran per kuintal yaitu, cabe rawit 20 kuintal, kangkung 347 kuintal, bayam 291 kuintal, tomat 80 kuintal (Badan Pusat Statistik, Bolango Selatan, 2017).

Kondisi masyarakat di Kecamatan Bulango Selatan terdapat banyak masyarakat yang mengusahakan tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Lahan pekarangan telah lama dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber pangan sejak tahun 1990an sampai dengan saat ini, karena dengan adanya

pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan sumber pedapatan harian mereka, ini tentunya sangatlah penting yang memungkinkan setiap anggota rumah tangga mempunyai kemampuan untuk memperoleh segala kebutuhan rumah tangga mereka termasuk kebutuhan pangan. Pemanfaatan lahan pekarangan yang dirancang dan dibuat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan dapat juga diarahkan terhadap komoditas komersial yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti buah, sayuran, biofarmaka, serta ternak dan ikan.

Maka dari itu, pemberdayaan pekarangan adalah salah satu cara dalam penggunaan lahan yang berfungsi untuk meningkatkan produktivitas dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan pangan jika dikelola secara optimal. Pemanfaatan pekarangan yang dilakukan oleh masyarakat telah menjadi bukti sebagai salah satu cara dalam memperoleh pangan, terutama sayuran yang memiliki persentase 75% dari total fungsi tanaman di dalam pekarangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman hortikultura yang diusahakan oleh petani, menghitung pendapatan/penghasilan rumah tangga petani dan untuk menganalisis kontribusi pendapatan yang berasal dari tanaman hortikultura terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Bulango Selatan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pekarangan**

Rukmana (2008:02) pekarangan adalah sebidang tanah yang ada di sekitar rumah yang mudah untuk diusahakan bertujuan untuk peningkatan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Karakteristik lahan pekarangan ditandai beberapa indikator penting, antara lain : (1) mencakup area yang terbatas atau sempit, (2) berisi aneka tanaman, (3) terletak tidak jauh dengan rumah, (4) hasilnya yang diperoleh digunakan untuk keperluan sehari-hari, (5) pada umumnya tidak memerlukan modal besar.

Berdasarkan data Badan Litbang Pertanian (2011), luas lahan pekarangan di Indonesia sekitar 10,3 juta hektar are atau 14% dari total luas lahan pertanian. Lahan pekarangan sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai areal pertanian aneka komoditas pertanian. Pekarangan sebagai tata guna lahan yang merupakan sebagai system produksi bahan pangan tambahan skala kecil oleh anggota keluarga rumah tangga dan merupakan ekosistem tajuk berlapis. Pekarangan memiliki batasan yang jelas, secara utuh terdiri dari rumah, dapur,

pelataran, kandang, dan pagar (Novitasari, 2011:15).

Menurut Terra (1948:03) awal kata pekarangan adalah “karang” yang artinya tanaman tahunan (*perennial crops*). Oleh karena itu, pekarangan harus memiliki ciri adanya rumah tinggal yang tetap, dan tidak berlaku untuk rumah atau pemukiman yang berpindah-pindah (*nomadensettlement*) atau pun untuk usaha pertanian yang tidak tetap juga. Menurut Simatupang dan Suryana (1989) dalam Ashari (2012:03) cukup sulit untuk mendefinisikan pekarangan secara jelas dan tidak ambigu. Kesulitan ini timbul secara factual usaha dipekarangan bersifat lanjutan dan juga sebagai bagian perluasan (*ekstendat*) dari penggunaan lahan pertanian. Disamping itu fungsi pekarangan tidak hanya sebagai *homestead* (rumah dan pekarangan) akan tetapi juga sebagai kebun dan kegiatan usahatani lainnya.

Pekarangan adalah lahan yang berada di sekitar rumah memiliki batas kepemilikan yang jelas, tempat tumbuh berbagai jenis tanaman dan merupakan tipe taman Indonesia yang berfungsi antara lain sebagai tempat bermain anak-anak, kegiatan pasca panen, ruang terbuka yang sering dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan acara keluarga. Halaman depan biasanya digunakan sebagai lumbung, untuk menanami pohon buah, tanaman hias, bangku taman, tempat bermain anak, dan tempat menjemur hasil pertanian. Halaman samping lebih digunakan untuk pohon penghasil kayu bakar, tempat menjemur pakaian, tanaman obat, kolam ikan, bedeng tanaman pangan, sumur dan kamar mandi. Halaman belakang digunakan sebagai tempat bedeng tanaman sayuran, tanaman bumbu, kandang ternak dan tanaman industri. Sedangkan menurut fungsinya secara umum pekarangan adalah tempat habitat berbagai jenis satwa, sebagai sumber pangan sandang dan papan, sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga, tempat dilakukannya aktifitas santai selain di dalam rumah seperti duduk-duduk menikmati udara segar dan sebagai tempat ruang terbuka hijau bagi lingkungan sekitarnya (Arifin, 2009:10).

Sajogyo (1994:17) pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan social ekonomi rumah tangga petani.

1. Pekarangan sering disebut lumbung hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pokok seperti beras, jagung, umbi-umbian dan sebagainya yang dapat tersedia di pekarangan. Bahan-bahan tersebut disimpan dalam pekarangan dalam keadaan hidup.
2. Disebut sebagai warung hidup, dalam pekarangan terdapat sayuran yang memiliki

kegunaan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga, dimana sebagian rumah tangga harus membelinya dengan uang tunai.

3. Disebut sebagai apotik hidup, karena dalam pekarangan ditanami berbagai macam tanaman obat-obatan yang sangat memiliki manfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional.

### **Tanaman Hortikultura**

Sudarto (2002:16) pemikiran tentang komoditi unggulan untuk setiap satuan wilayah mulai digagas dan dicetuskan di Oita, Jepang disebut: *One Villge One Product*. Pertimbangan dari aspek teknis, ekonomi, sosial dan lingkungan komoditi unggulan hortikultura yang harus dikembangkan di negara tropis seperti Indonesia antara lain adalah sayuran, cabai, bawang merah, kentang, kubis, dan tomat. Hortikultura adalah pelafalan Indonesia istilah Inggris *horticulture*. Istilah ini dirakit dalam kata Latin hortus yang berarti kebun atau halaman. Maka hortikultura diberi arti pembudidayaan suatu kebun. Arti lainnya yakni seni membudidayakan tanaman kebun ataupun cara budidaya yang dilakukan dalam suatu kebun. Secara lebih khusus hortikultura dikenal sebagai seni menanam tanaman sayuran, buah, dan hias, atau ilmu pertanian yang ada kaitannya dengan pembudidayaan kebun, termasuk menanam tanaman bunga, sayuran, buah, dan semak serta pohonhias.

Janick (1972:23) hortikultura berkepentingan dengan tanaman dimana dalam membudidayakannya memberikan ganjaran dalam bentuk keuntungan uang ataupun kesenangan pribadi yang mencukupi bagi alasan pengeluaran biaya untuk upaya insentif. Hortikultura adalah budidaya pertanian yang memiliki ciri penggunaan secara intensif tenaga kerja dan prasarana dan sarana produksi. Konsekuensinya, tanaman yang dibudidayakan dipilih yang berbeda menghasilkan pendapatan tinggi (alasan ekonomi) atau yang mampu menghasilkan kepuasan pribadi besar (alasan hobi), dan hobi dalam satuan-satuan usaha berluasan terbatas. Hortikultura berasal dari kata hortus (*garden atau kebun*) dan colere (*to cultivate atau budidaya*). Secara harfiah istilah Hortikultura memiliki arti sebagai usaha pembudidayaan tanaman sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Hortikultura adalah cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias.

Notodimejo (1995:25) dilihat dari segi fungsi, tanaman hortikultura mampu memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, protein, dan mineral (dari buah dan sayur), serta juga dalam memenuhi kebutuhan rohani karena

mampu memberikan rasa tenteram, ketenangan hidup dan estetika (dari tanaman hias atau bunga).

Peranan hortikultura adalah sebagai berikut:

1. Membantu memperbaiki gizi masyarakat,
2. Memperbesar devisa negara,
3. Memperluas kesempatan kerja,
4. Membantu meningkatkan pendapatan petani,
5. Pemenuhan kebutuhan akan keindahan dan kelestarian lingkungan.

Namun dalam membahas permasalahan hortikultura perlu diperhatikan pula tentang sifat khas dari hasil hortikultura, yakni :

- a. Tidak dapat disimpan lama,
- b. Perlu tempat lapang (*voluminous*),
- c. Mudah rusak (*perishable*) dalam pengangkutan,
- d. Melimpah ruah di suatu musim dan menjadi sulit atau langka pada musim yang lain,
- e. Fluktuasi harganya tajam.

### **Pendapatan**

Pendapatan dalam usahatani merupakan laba bersih yang ditema dari kegiatan produksi. Mulyanto dan Hans Dier Evers (1982:20) pendapatan keluarga adalah penerimaan uang ataupun barang baik dari pihak lain maupun hasil sendiri. Pendapatan adalah ukuran dari penghasilan yang diterima/didapat oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai faktor penting sebab merupakan sumber pokok/utama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Soekartawi (2011:14) pendapatan usahatani dapat digolongkan atas dua bagian yaitu:

1. Pendapatan Kotor (*gross farm income*)

Pendapatan kotor merupakan nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pada umumnya jangka waktu pembukuan setahun dan meliputi semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, dipergunakan dalam usahatani baik itu untuk bibit, makanan ternak, ataupun digunakan untuk keperluan pembayaran dan disimpan atau digunakan pada akhir tahun.

2. Pendapatan Bersih (*net farm income*)

Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi menentukan pendapatan usahatani. Jika harga produk ataupun harga faktor produksi mengalami

perubahan, maka pendapatan usahatani juga akan berubah.

Dari uraian di atas menurut Bridwan (2001:15) pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktifa suatu badan usaha atau pelunasan utangnya selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha. Pendapatan petani adalah ukuran penghasilan yang didapat/diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani dipergunakan sebagai aspek/indicator yang penting karena merupakan sumber utama dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendapatan atau penghasilan bisa dilihat dari mata pencaharian yang dilaksanakan oleh setiap rumah tangga. Bagi seorang petani, tanah adalah salah satu unsure produksi yang sangat penting dalam penentuan keberhasilan usahatani, sekaligus merupakan sumber penghasilan petani. Selain dari hasil yang diusahakan, petani juga mendapatkan penghasilan dari bekerja disektor non usahatani, seperti dagang, pengerajin, buruh, dan pekerjaan lain yang sehubungan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Pendapatan petani bisa diartikan sebagai, penghasilan yang didapat oleh seorang ataupun kelompok dari hasil garapan lahan pertanian yang berguna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pendapatan ialah gambaran tentang posisi ekonomi keluarga di dalam masyarakat. Sedangkan pendapatan keluarga adalah jumlah dari seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga dalam bentuk barang, hewan peliharaan, dipakai guna membagi keluarga ke dalam tiga kelompok pendapatan yakni: pendapatan rendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi. (Sofian, 2001:24)

Pendapatan dalam keluarga diperoleh apabila salah satu atau beberapa anggota keluarga bekerja. Sumarsono (2009:176) pendapatan keluarga adalah penghasilan keluarga yang berbentuk uang maupun dalam bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilaksanakan oleh anggota keluarga. Pendapatan keluarga di Kecamatan Bulango Selatan mayoritas diperoleh dari sector pertanian, khususnya pertanian lahan basah atau sawah. Pendapatan dari sector pertanian juga diperoleh dari lahan pekarangan yang merupakan lahan kering.

Arifin (2013:14) ada empat dasar pendapatan dari pekarangan secara social ekonomis, yaitu:

- a. Produksi secara subsistem, seperti sumbangan tanaman pangan yang dapat menghasilkan produk karbohidrat, buah, sayur, bumbu obat, dan produk non pangan lainnya termasuk ternak yang mempunyai nilai gizi yang tinggi seperti protein, mineral dan vitamin.
- b. Pekarangan dapat menghasilkan sebuah produksi untuk komersial dan memberikan tambahan pada pendapatan keluarga, khususnya di wilayah yang mempunyai akses pasar yang baik. Produk pekarangan tersebut termasuk tanaman tahunan, yakni pohon buah-buahan, juga kopi dan kakao, termasuk tanaman hias dan sayuran.
- c. Pekarangan mempunyai fungsi social budaya. Fungsi ini termasuk jasa seperti untuk saling bertukar hasil tanaman dan bahan tanaman antara tetangga. Pekarangan juga memberikan status kepada pemilik dilingkungannya, menyediakan ruang untuk keindahan tanam juga fungsi lainnya antara lain tempat bagi anak-anak juga tempat bersosialisasi sesama tetangga, dan sebagai tempat upacara keagamaan, khususnya bagi masyarakat Hindu Bali dengan menggunakan bagian dari pekarangan untuk pemujaan sebagai tempat sembahyang.
- d. Pekarangan memiliki fungsi ekologis, biofisik lingkungan. Struktur tanaman dengan multi strata adalah miniature dari hutan alam tropis yang memiliki kegunaan sebagai habitat bagi beragam tumbuhan dan satwa liar. Sistem produksi terintegrasi dari ikan dan tanaman ternak, menghasilkan penggunaan yang efisien dalam pemakaian pupuk organik serta daur ulang bahan.

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, mulai tanggal Januari - Maret 2019. Kecamatan Bulango Selatan menjadi lokasi yang dipilih karena terdapat banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan.

**Jenis dan Sumber Data**

Data yang dipergunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Pada penelitian ini data primer bersumber dari kuesioner secara langsung di berikan pertanyaan kepada 98 petani yang berusaha tani tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan, di mana hasil dari data tersebut dikumpulkan dan diolah sendiri

oleh peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung, baik berupa keterangan maupun literatur yang ada hubungannya dalam penelitian yang sifatnya melengkapi atau mendukung data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari studi pustaka melalui berbagai jurnal, artikel dan majalah.

**Populasi dan Sampel**

Arikunto (2006:117) sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Mengingat populasi dalam penelitian ini termasuk banyak dan bersifat homogen, dengan keterbatasan peneliti maka akan dilakukan penarikan jumlah sampel sesuai dengan kemampuan peneliti. Atas dasar keadaan tersebut, digunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penarikan sampel secara *purposive* merupakan cara dari penarikan sampel yang dilaksanakan dengan memilih subjek penelitian atau responden berdasarkan criteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Petani Pekarangan Dan Luas Lahan Tanaman Hortikultura**

No	Nama Desa	Jumlah Petani Pekarangan (Orang)	Luas Lahan Tanaman Hortikultura (Ha)
1	Ayula Utara	16	11,0
2	Huntu Selatan	30	1,0
3	Huntu Barat	15	2,0
4	Huntu Utara	37	3,5
5	Lamahu	18	2,0
6	Sejahtera	15	1,2
<b>Total</b>		<b>131</b>	<b>20,7</b>

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Bulango Selatan.

Berdasarkan tabel di atas, adapun langkah-langkah dalam mengambil atau memperoleh subjek yang menjadi sampel ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menentukan Desa yang akan dijadikan tempat penelitian dengan pertimbangan masyarakat yang homogen dan keterjangkauan bagi peneliti, maka peneliti memilih desa Ayula Utara, Huntu Selatan, Huntu Barat, Huntu Utara, Lamahu, Sejahtera.
2. Menentukan subjek dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang berusaha tani tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan.

3. Menentukan jumlah sampel yakni 6 desa dari 10 desa yang ada di kecamatan bulango selatan, antara lain; desa Ayula Utara 16 petani, desa Huntu Utara 37 petani, desa Huntu Selatan 30 petani, desa Huntu Barat 15 petani, desa Lamahu 18 petani, desa Sejahtera 15 petani Karena berdasarkan data dan hasil survey langsung 6 desa tersebut adalah yang paling banyak dan dominan mengusahakan tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan, dan jarak terjangkau.

Selanjutnya penentuan jumlah sampel yang dianggap referensif, yaitu menggunakan rumus Solvin sebagai berikut (sugiyono, 2002) rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dimana :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- e = Tingkat kesalahan

Dari rumus tersebut, dan menggunakan tingkat presentasi 95%, atau tingkat kesalahan (5%), maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$\frac{131}{1+131(0,05)^2} = \frac{131}{1+131(0,025)^2} = \frac{131}{1+0,3275} = \frac{131}{1,3275} = 98 \text{ orang}$$

Kemudian dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel untuk ke tiga desa tersebut dengan rumus:

$$na = \frac{Na}{Nab} \times nab$$

dimana :

- na = Jumlah sampel petani padi sawah
- nab = Jumlah sampel keseluruhan
- Na = Jumlah populasi petani padi sawah
- Nab = Jumlah populasi keseluruhan

Sehingga di peroleh:

$$\text{Desa Ayula Utara} = \frac{16}{131} \times 98 = 11,969 = 12 \text{ petani}$$

$$\text{Desa Huntu Selatan} = \frac{30}{131} \times 98 = 20,610 = 21 \text{ petani}$$

$$\text{Desa Huntu Barat} = \frac{15}{131} \times 98 = 11,221$$

$$\text{Desa Huntu Utara} = \frac{37}{131} \times 98 = 27,679 = 28 \text{ petani}$$

$$\text{Desa Lamahu} = \frac{18}{131} \times 98 = 13,465 = 14 \text{ petani}$$

$$\text{Desa Sejahtera} = \frac{15}{131} \times 98 = 11,221 = 11 \text{ petani}$$

Dari perhitungan di atas di peroleh masing-masing desa Ayula Utara sebanyak 12 petani, desa Huntu Selatan sebanyak 21 petani, desa Huntu Barat sebanyak 11 petani, desa Huntu Utara sebanyak 28 petani, desa Lamahu sebanyak 14 petani, dan desa Sejahtera sebanyak 11 petani. Pengambilan sampel dari masing-masing criteria petani dilakukan dengan metode acak sederhana.

#### Teknik Analisis Data

Agar suatu data yang diperoleh dan dikumpulkan dapat bermanfaat, maka haruslah diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Tujuan metode analisis data yakni untuk menginterpretasikan/mengartikan dan menarik kesimpulan dari sejumlah data yang terkumpul. Adapun analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif berguna menyimpulkan hasil yang didapat dari analisis kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis data berdasarkan hasil yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan. Data kualitatif merupakan data informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa, kemudian dikaitkan dengan data-data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran sehingga memperoleh gambaran baru atau memperkuat suatu gambaran yang sudah ada sebelumnya.

##### 2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif merupakan bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan melalui metode statistik, maka data tersebut harus dikelompokkan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu. Adapun alat analisis yang digunakan yaitu analisis data tabel persentase.

Metode analisis yang digunakan dalam rumusan masalah pertama Dimana data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, grafik, untuk mendeskripsikan data hasil dari penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam rumusan masalah ke dua penelitian ini adalah analisis pendapatan, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- Pd = pendapatan usahatani
- TR = total penerimaan (*total revenue*)
- TC = total biaya (*total cost*)
- FC = biaya tetap (*fixed cost*)
- VC = biaya variabel (*variabel cost*)
- Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani
- Py = harga Y

Sedangkan untuk rumusan masalah yang ketiga dilakukan model matematis dan dijelaskan secara deskriptif, menghitung kontribusi pendapatan dari pemanfaatan lahan pekarangan tanaman hortikultura terhadap total pendapatan keluarga, digunakan rumus sebagai berikut (Handayani, 2009) :

$$P(\%) = \frac{Qx}{Qz} \times 100\%$$

Keterangan:

- P (%) = Kontribusi pendapatan hasil pekarangan tanaman hortikultura terhadap total pendapatan keluarga (%)
- Qx = Rata-rata pendapatan petani dari usahatani lahan pekarangan tanaman hortikultura.
- Qz = Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani setelah adanya usahatani lahan pekarangan tanaman hortikultura.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Usahatani Hortikultura

Masyarakat yang ada di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango memanfaatkan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan dan biaya hidup mereka. Kondisi masyarakat di Kecamatan Bulango Selatan terdapat banyak masyarakat yang mengusahakan tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Lahan pekarangan telah lama dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber pangan sejak tahun 1990an. Luas lahan pekarangan yang mereka miliki dengan jumlah luas rata-rata 627.806 m<sup>2</sup> dengan jumlah rata-rata tenaga kerja dalam keluarga atau HOK terdiri dari jenis kegiatan: pengolahan lahan jumlah rata-rata HOK sebesar 0,26, penanaman dengan jumlah rata-rata HOK sebesar 0,13, pemupukan dengan jumlah

rata-rata HOK sebesar 0,13, dan panen dengan jumlah rata-rata HOK sebesar 0,13.

Tanaman Hortikultura merupakan tanaman budidaya yang dibudidayakan oleh petani yang berada di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango banyak dan beragam yaitu cabai, tomat, kangkung, bayam, mostor, kemangi, jahe, lengkuas, pisang dll. Namun tidak semua tanaman di perjual belikan hanya beberapa saja diantaranya; kangkung, bayam, mostor, kemangi, empat jenis tanaman inilah yang diperjual belikan untuk memenuhi biaya kebutuhan keluarga. Berikut tabel mengenai pendapatan dari jenis tanaman hortikultura:

**Tabel 2.**

### Pendapatan Total yang diperoleh Petani Berdasarkan Jenis Tanaman Hortikultura di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, 2019

Pendapatan Dari Jenis Tanaman Hortikultura				
Kangkung (Rp)	Bayam (Rp)	Kemangi (Rp)	Mostor (Rp)	Total (Rp)
19.975,404	7.773,854	7.611,611	2.529,943	37.854.000

Sumber: Data diolah 2019.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan dari jenis tanaman hortikultura paling tinggi yaitu pada jenis tanaman hortikultura kangkung sebesar Rp.19.975,404. Sehingga apabila dipersenkan maka didapat sebesar 35,83 % dari total pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Bulango Selatan. Sedangkan pendapatan paling rendah yaitu pada jenis tanaman hortikultura mostor sebesar Rp. 2.529,943. Apabila dipersenkan maka didapat sebesar 4,54 % dari total pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Bulango Selatan.

### Pendapatan Usahatani Hortikultura

Budidaya tanaman hortikultura merupakan potensi unggulan di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango, sehingga jelas dipastikan bahwa dari ke enam Desa yang menjadi sampel ini merupakan Desa yang rata-rata petaninya lebih mengutamakan budidaya tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan.

Tanaman hortikultura merupakan sumber utama dari pendapatan rumah tangga petani selain pekerja sampingan. Sehingga petani yang di jadikan sampel ini memiliki pendapatan yang berbeda-beda dalam usahatani hortikultura. Pada tabel berikut menguraikan lebih jelas.

**Tabel 3.**  
**Pendapatan Petani Responden Hortikultura dari Usahatani Hortikultura di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, 2019.**

No	Desa	Jumlah Orang	Pendapatan Responden		
			Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Huntu Utara	28	32.645.000	19.314.000	13.331.000
2	Huntu Selatan	21	21.590.000	13.365.000	8.225.000
3	Lamahu	14	13.857.000	8.828.000	5.029.000
4	Ayula Utara	12	11.300.000	7.140.000	4.160.000
5	Huntu Barat	12	11.025.000	7.415.000	3.610.000
6	Sejatera	11	11.375.000	7.876.000	3.499.000
<b>Jumlah</b>		<b>98</b>	<b>101.810.000</b>	<b>63.938.000</b>	<b>37.854.000</b>

Sumber: Data diolah 2019

Pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa pendapatan usahatani hortikultura tertinggi di Desa Huntu Utara yaitu sebesar Rp. 13.331.000, dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 32.645.000 dan jumlah biaya sebesar Rp. 19.314.000. sedangkan pendapatan paling rendah adalah di Desa Sejatera dengan jumlah pendapatan Rp. 3.499.000, dimana jumlah penerimaan sebesar Rp. 11.375.000 dan jumlah biaya adalah sebesar Rp. 7.876.000. Total pendapatan petani hortikultura di Kecamatan Bulango selatan adalah sebesar Rp. 37.854.000 dimana jumlah penerimaan sebesar Rp. 101.810.000 dan jumlah biaya sebesar Rp. 63.938.000.

#### Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Hortikultura

Kontribusi pendapatan rumah tangga petani adalah jumlah sumbangan pendapatan yang diperoleh petani responden dari sumber pendapatan usahatani hortikultura terhadap pendapatan rumah tangga peteni yaitu didapat dari selisih antara rata-rata pendapatan petani dari usahatani lahan pekarangan tanaman hortikultura dengan rata-rata total pendapatan rumah tangga petani. Untuk penjelasan lebih lanjut melalui tabel berikut.

**Tabel 4.**  
**Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Hortikultura di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, 2019.**

No	Desa	Jumlah Orang	Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Hortikultura								
			Usahatani Hortikultura (%)				Jumlah Kontribusi Hortikultura (%)	Luar Usahatani Hortikultura			Total Kontribusi (%)
			Kangkung	Bayam	Kemangi	Mosmor		Buruh Tani (%)	Tukang (%)	Supir (%)	
1	Huntu Utara	28	32,18	13,15	14,55	4,96	64,86	18,49	11,77	4,86	100
2	Huntu Selatan	21	40,65	13,85	12,62	5,55	72,69	20,74	5,38	-	100
3	Lamahu	14	37,91	14,04	16,08	2,8	70,86	-	28,88	-	100
4	Ayula Utara	12	39,14	15,45	16,48	6,52	77,61	22,38	-	-	100
5	Huntu Barat	12	34,92	14,99	12,59	3,59	66,11	-	33,88	-	100
6	Sejatera	11	32,53	13,36	8,7	2,77	57,37	16,39	9,83	16,4	100
<b>Bulango Selatan</b>		<b>98</b>	<b>35,83</b>	<b>13,94</b>	<b>13,65</b>	<b>4,54</b>	<b>67,98</b>	<b>14,92</b>	<b>13,5</b>	<b>3,59</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah 2019

Pada Tabel 4. Menunjukkan bahwa jumlah kontribusi usahatani hortikultura di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango adalah sebesar 67,98% yang diperoleh dari perbandingan antara jumlah total keseluruhan pendapatan usahatani hortikultura

senilai Rp. 37.854.000 dengan jumlah total keseluruhan pendapatan rumah tangga petani senilai Rp.55.684.000 kemudian dikali 100%, jumlah sampel 98 orang. dan pendapatan dari pendapatan sampingan sebagai buruh tani yaitu sebesar 14,92%, jumlah sampel 13 orang,



pendapatan dari pendapatan sampingan sebagai tukang yaitu sebesar 13,5% jumlah sampel 11 orang, serta pendapatan dari pendapatan sampingan sebagai supir yaitu sebesar 3,59%, jumlah sampel 2 orang.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh kontribusi pekarangan terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat petani di Kecamatan Bulango Selatan memiliki pekarangan yang luas dengan rata-rata 627.806 m<sup>2</sup> setiap keluarga. Pekarangan bisa ada di depan, samping kanan, samping kiri, di belakang ataupun mengelilingi rumah. Pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango terdapat berbagai variasi jenis tanaman yang bisa ditanam antara lain yaitu cabai, tomat, kangkung, bayam, mostor, kemangi, jahe, lengkuas, pisang dll.
2. Pendapatan petani dari tanaman hortikultura dengan memanfaatkan lahan pekarangan di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango adalah sebesar Rp.37.854.000, dengan rata-rata pendapatan dari tanaman hortikultura adalah sebesar Rp.386.265.
3. Kontribusi pendapatan petani hortikultura di Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango dengan memanfaatkan lahan pekarangan adalah sebesar 67,98% dari total jumlah pendapatan rumah tangga petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arifin, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran. PT. Remaja Rosda karya. Bandung
- Ariffin, H. S. (2013). Pekarangan Kampung untuk Konservasi Agro Biodiversitas dalam Mendukung Penganekaragaman dan Ketahanan Pangan Di Indonesia. IPB Press. Bogor.
- Ashari, S. dan T. B.Purwantini. (2012). Potensi dan prospek lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Jurnal*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Kecamatan Bulango Selatan dalam Angka. Gorontalo.

- Badan Pusat Statistik. (2017). Kabupaten Bone Bolango dalam Angka. Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Provinsi Gorontalo dalam Angka. Gorontalo.
- Bridwan, Z. (2001). Siklus Akuntansi. Kanisius. Jakarta.
- Bukhori, M. (2014). Sektor pertanian terhadap pembangunan Indonesia. *Jurnal*. Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur. Jawa Timur.
- Ervayenri dan S. Lativa. (2014). Model tanaman hortikultura organik pada unit pelaksana teknis pertanian terpadu universitas lancung kuning. *Jurnal*. Universitas Lancang Kuning. Rumbai Pekanbaru.
- Handayani. (2009). Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap total pendapatan keluarga. Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Jurnal* Volume 5. No 63.
- Janick, J. (1972). Holtikultura Science. W.H Freeman and Co. San Francisco.
- Mulyanto, S dan H. D. Evers. (1982). Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang. CV Rajawali Citra Press. Jakarta.
- Notodimejo, S. (1995). Budidaya Tanaman Hortikultura Khususnya Tanaman Buah-buahan. Fakultas Pertanian Brawijaya. Malang.
- Novitasari, E. (2011). Studi budidaya tanaman pangan di pekarangan sebagai sumber ketahanan pangan keluarga (studi kasus di desa ampel gading kecamatan tirtoyudo kabupaten malang). *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rukmana, R. (2008). Bertanam Buah-buahan Di Pekarangan. Kanisius. Yogyakarta.
- Sajogyo. (1994). Menuju Gizi Baik yang Merata Di Pedesaan dan Di Kota. Gajah mada press. Yogyakarta.
- Soekartawi. (2011). Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. UI-PRESS. Jakarta.
- Sofian, E. (2001). Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sudarto, Y. (2002). Budidaya Waluh. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarsono, S. (2009). Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Teori Kebijakan Publik. Graha Ilmu. Jogyakarta.
- Terra. G. J. A. (1948). Holtikultura. Terjemahan: Harjodanoesastro. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.